

PERANAN BAHASA ARAB DALAM KAJIAN ILMU AGAMA ISLAM

Drs. Muhammad Sari, M.A.¹

Abstrak

Bahasa Arab sudah dikenal sejak zaman pra-Islam. Pada zaman ini Bahasa Arab sering dijadikan perlombaan, khususnya yang bersifat apresiatif kesenian. Lahirnya agama baru yang dibawa Nabi Muhammad Saw, yang sumber utamanya al-Qur'an ditulis dalam Bahasa Arab dan susunan kalimatnya serta bahasanya tidak dapat ditandingi, karena ia bukan ciptaan manusia (Muhammad) melainkan wahyu Allah Swt. Bahasa dan kehidupan beragama erat sekali hubungannya. Semua agama mempunyai kitab suci yang diturunkan dalam bahasa ummatnya. Adapun naskah kitab suci dirasa lebih agung dan syahdu bila ditulis dalam bahasa aslinya. Kitab suci agama Islam, yakni al-Qur'an ditulis dalam Bahasa Arab, bukan dalam bentuk terjemahan. Penerjemahan kitab suci kurang berfaedah, sebab tidak mampu mencakup makna hakiki dari yang diterjemahkan. al-Qur'an dan al-Sunnah serta al-ijtihad pada awalnya ditulis dalam Bahasa Arab. Ketiga sumber hukum tersebut secara original merupakan lahan kajian ajaran Islam secara utuh. Realitas itu memperlihatkan bahwa Bahasa Arab tak dapat dipisahkan dari hakikat wujud Islam itu sendiri. Keharusan bagi siapapun yang ingin mendalami dan mengkaji Islam secara luas menguasai Bahasa Arab sebagai alat bantu.

Kata Kunci: *Bahasa Arab, Ilmu Agama Islam*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab sudah dikenal sejak zaman pra-Islam atau juga disebut *al-‘aṣr al-jāhili*.² Pada masa ini sering diadakan perlombaan-

¹ Dosen Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab (FUDA) IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

² A. Saifuddin, "al-Qalam," Majalah Bulanan Bidang Keagamaan dan Kemasyarakatan, Serang: IAIN "SGD" Serang, 1989, h. 37.

perlombaan, khususnya yang bersifat apresiatif kesenian, baik dalam bentuk lomba pidato, khutbah maupun pembacaan syair dan berbalas pantun dalam bahasa Arab. Bahasa Arab yang diperlombakan ternyata mempunyai mutu yang amat tinggi nilai sastranya (*al-balāghah*). Begitu indah susunan kalimatnya. Dan Makkah pada zaman itu dijadikan sebagai pusat kegiatan kesenian dan hiburan bagi penyair, sastrawan dan budayawan dari berbagai kota lainnya untuk berpacu dan mendemonstrasikan kebolehannya masing-masing. Di kota ini terdapat beberapa tempat atau gelanggang (*al-sūq*) yang khususnya untuk itu, seperti Sūq al-‘Ukādz, Sūq al-Najas, Sūq al-Mijānah. Ada beberapa penyair yang termasyhur pada masa itu, seperti Umr al-Qais, ‘Antarah, Zuhair bin Abī Salma, Ḥātim al-Ṭāi dan lain-lain.

Ketika Islam datang, kota Mekah masih tetap sebagai pusat kegiatan, terutama sekali kesenian dan hiburan tua berbentuk persegi empat kubus yang terbuat dari batu-batuan yang didirikan oleh Nabi Ibrahim AS. Ka’bah namanya, dijadikan sebagai tempat untuk menyimpan sya’ir pilihan yang biasa ditulis dengan tinta mas yang kemudian digantungkan di sekeliling Ka’bah. Buah karya mereka disebut *al-mu’allaqāt*.

HAKIKAT BAHASA

Bahasa adalah realitas yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tumbuh-kembangnya manusia pengguna bahasa itu. Realitas bahasa dalam kehidupan ini semakin menambah kuatnya eksistensi manusia sebagai makhluk berbudaya dan beragama. Kekuatan eksistensi manusia sebagai makhluk berbudaya dan beragama antara lain ditunjukkan oleh kemampuannya memproduksi karya-karya besar berupa sains, teknologi dan seni yang tidak terlepas dari peranan bahasa yang digunakannya.

Berikut ini beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli:

Ibnu Jinnī (392 H), seorang ahli Bahasa Arab klasik, bahwa bahasa “أصوات يعبر بها قوم أغراضهم” yaitu bunyi ujaran yang

diucapkan manusia untuk mengungkapkan maksud hatinya³. E. Sturtevant, bahasa menurutnya adalah “susunan lambang bunyi yang diujarkan dengan sendirinya yang dengan bahasa itu manusia sebagai anggota masyarakat tertentu dapat saling berinteraksi dan berkomunikasi”.

Menurut al-Khūli (1982: 148), bahasa adalah sistem suara yang terdiri atas simbol-simbol *arbitrer* (manasuka) yang digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk bertukar pikiran atau berbagi rasa. Menurut Ba’labaki (1990: 272), bahasa adalah sistem yang terbentuk oleh simbol-simbol, diusahakan dan dapat berubah untuk mengekspresikan tujuan pribadi atau komunikasi antarindividu. Menurut Abd al-Majid (1952: 15) bahasa adalah kumpulan isyarat yang digunakan oleh orang-orang untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, emosi dan keinginan. Dengan definisi lain, bahasa adalah alat yang digunakan untuk mendeskripsikan ide, pikiran atau tujuan melalui struktur kalimat yang dapat dipahami oleh orang lain⁴.

Menurut Anis Fariyah (1973: 14) bahasa adalah gejala psikologis, sosial, kultural, tidak bersifat biologis, dapat diusahakan, terdiri atas symbol-simbol suara yang mengandung makna sehingga seseorang dapat berkomunikasi. Mary Finochiaro (1974: 3) bahasa adalah sistem *arbitrer* (manasuka) yang terdiri atas simbol-simbol suara yang digunakan oleh manusia dalam mentransfer budaya kepada yang lainnya atau mereka yang telah mempelajari budaya dalam berkomunikasi. Menurut Ronald Wardaugh (1972: 3), bahasa adalah sistem simbol ujaran yang *arbitrer* yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi.

Masih banyak lagi definisi lain yang tidak disebutkan di sini. Dari sudut redaksional memang definisi-definisi itu beragam. Keragaman definisi ini tidak berarti bahwa bahasa adalah sebagai

³ Šabri Ibrāhīm al-Sayid, ‘*Ilm al-Lughah al-Ijtimā’ī*’ (Iskandariyah: Dār al-Ma’rifah al-Jāmi’iyah, 1995), h. 3-4.

⁴ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT Remajakarya, T.Th.), h. 8-9.

sesuatu yang tidak jelas. Justru keragaman tersebut akan semakin memperjelas hakikat bahasa karena ada keanekaragaman tinjauan.

Karena Bahasa Arab yang kini telah diakui oleh dunia Internasional setelah bahasa Spanyol, sehingga tentunya sangat memiliki andil besar dalam improvisasi dan kompetisi pada level dimaksud.

TERMINOLOGI BAHASA ARAB

Terminologi bahasa sebagaimana yang dipaparkan Ibn Jinnī⁵ adalah bunyi bahasa yang dikemukakan oleh suatu bangsa untuk mengekspresikan tujuannya⁶. Bahasa memiliki keistimewaan yang populer di kalangan manusia dan bangsa apapun untuk mengekspresikan kebutuhan mereka. Selanjutnya secara terminologis Bahasa Arab begitu komprehensif dan variatif dalam perspektif konteksnya, bahkan sangat sinergis ditinjau dari sektor makna, karena makna merupakan kajian *ḍamīr* manusia yang terintegrasi, kendati setiap bangsa mengekspresikannya dengan konteks yang berbeda satu sama lainnya. Term ini, tampaknya relevan dengan statement yang mengekspresikan bahwa “orang yang pertama kali diajak berkomunikasi oleh Allah, lisannya adalah menggunakan Bahasa Arab”⁷. Paparan lebih jauh ditegaskan dalam al-Qur’an bahwa Allah Swt berkomunikasi dengan Nabi Adam ‘alaiḥ al-salām untuk memperkenalkan nama-nama benda menggunakan Bahasa Arab. Artinya, Bahasa Arab bukan hanya sekedar wacana, akan tetapi

⁵ Nama Lengkapnya adalah Abū al-Faṭḥ Ibn Jinnī (330-392 H/932-1002 M), dilahirkan sinergis dengan perkembangan filosof, para linguistik, gramatika, disamping ia dinobatkan sebagai “Ḥujjah fi al-Taṣrīf”. Teori yang dikembangkan adalah konvergensi antara aliran Kufah dan Bashrah. Ia juga salah seorang berkebangsaan Arab populer, dan memiliki karya *al-Khaṣāiṣ, Sir al-Ṣinā’ah wa Asrār al-Balāghah, Sharḥ Dīwān al-Mutanabbī*. Selanjutnya Ibn Jinnī juga adalah sahabat akrab al-Mutanabbī.

⁶ Badr al-Dīn Abū Ṣāliḥ, *al-Madkhal al-Lughah al-‘Arabīyyah* (Beirūt: Dār al-Syarq al-‘Arabī, T.Th.), h. 33.

⁷ Badr al-Dīn Abū Ṣāliḥ, *al-Madkhal al-Lughah al-‘Arabīyyah*, h. 15.

memiliki filosofis yang cukup holistik, karena ia merupakan bahasa Tuhan, bahasa penghuni surga dan neraka, bahkan bahasa malaikat dan setan, sehingga ada sebuah statement yang cukup menarik untuk dikemukakan dalam rangka untuk memotivasi peserta didik untuk gemar mempelajari Bahasa Arab adalah “Orang Islam yang tidak bisa Bahasa Arab, hukumnya lebih dari zina”. Analisis filosofisnya adalah “tidak bisa Bahasa Arab, tidak bisa memahami al-Qur’an dan al-Hadits secara baik dan benar, apalagi kitab tafsir dan ilmu Haditsnya, tidak faham al-Qur’an dan al-Hadits secara baik dan benar, tidak faham ajaran-ajaran agama secara baik dan benar, bukan saja zina yang dilakukan, akan tetapi lebih dari itu dikerjakan”. Term ini hanya sekedar memberikan penegasan bahwa belajar Bahasa Arab bagi orang Islam laki-laki dan perempuan sangat penting, karena sumber primer dan sekunder mereka yaitu al-Qur’an dan al-Hadits ditulis dengan menggunakan bahasa Arab.

URGENSI BAHASA ARAB

1. Bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur’an al-Karim, karena al-Qur’an diturunkan dengan menggunakan Bahasa Arab yang dibutuhkan oleh setiap muslim laki-laki dan perempuan untuk membaca dan memahami al-Qur’an sekaligus dijadikan sebagai landasan untuk mengaktualisasikan perintah Allah swt, dan menghindari larangannya serta mengimplementasikan hukum Syariat.
2. Bahasa Arab sebagai bahasa shalat, karena setiap muslim melakukan shalat dengan menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu, Bahasa Arab memiliki hubungan yang sinergis dengan rukun Islam, yang mengakibatkan belajar Bahasa Arab wajib bagi setiap muslim.
3. Bahasa Arab sebagai bahasa al-Hadits al-Syarif, karena setiap muslim yang berkeinginan untuk membaca dan mencermati Hadits Rasul harus memahami Bahasa Arab secara maksimal.
4. Bahasa Arab memiliki posisi strategis dalam pengembangan perekonomian bangsa Arab. Hal ini dibuktikan dengan melimpahnya minyak bumi dan pertambangan menjadikan negeri

Arab besar dan diperhitungkan dunia dalam sektor perekonomian dan politik internasional, sehingga negara-negara dunia berkompetisi untuk mempelajari Bahasa Arab demi kepentingan dua aspek dimaksud.

5. Semakin menjamur jumlah pemakai Bahasa Arab. Pada tahun 1984 tidak kurang dari 22 negara Arab menjadikannya sebagai bahasa pertama, dan bahkan dijadikannya bahasa kedua bagi negara-negara yang berbasis Islam. Hal ini dapat dicermati bahwa 1/7 negara internasional menjadikan Bahasa Arab sebagai bahasa pertama, sebagaimana mayoritas bangsa dunia Islam mempersiapkan diri dan bahkan menyambut hangat kehadiran Bahasa Arab untuk dipelajari demi kepentingan Agama.⁸

PERANAN BAHASA ARAB

Khususnya untuk Bahasa Arab secara garis besar peranannya dapat dikelompokkan kepada tiga bagian, yaitu peranannya dalam agama, dalam ilmu pengetahuan dan dalam pergaulan.

1. Peranan Bahasa Arab dalam Agama

Bahasa Arab dan agama mempunyai kaitan yang erat, karena ajaran-ajarannya terhimpunan dalam al-Qur'an sebagai kitab suci dan petunjuk bagi umat Islam, sekaligus sebagai mukjizat bagi Rasulullah Saw. Hadis yang berfungsi sebagai penjelasan dari ayat-ayat al-Qur'an yang pada lahirnya kurang jelas, ditulis dengan Bahasa Arab yang baik dan tinggi mutunya, sehingga sulit diketahui maksud suatu Hadis tanpa mengetahui Bahasa Arab dengan baik.

Bahasa Arab menjadi kokoh, karena al-Qur'an diturunkan berbahasa Arab. Hal ini dimaklumi karena Nabi sebagai pembawa risalah kenabian adalah orang Arab, sehingga mustahil Allah mewahyukan ajaran-ajaran-Nya dalam bahasa selain bahasa Arab. Hal ini dijelaskan dalam Qs. Fushilat: 44.

⁸ Muḥammad 'Alī al-Khifī, *Asālib Tadrīs al-Lughah al-'Arabiyyah* (Riyāḍ: al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah, 1986), h. 19-20.

2. Peranan Bahasa Arab dalam Ilmu Pengetahuan

Peranan suatu bahasa dalam ilmu pengetahuan, tergantung peranan pemilik bahasa (*native speaker*) bahasa itu sendiri dalam ilmu pengetahuan. Bahasa Arab di samping bahasa agama, juga merupakan bahasa yang dipergunakan dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan di seluruh dunia.

3. Peranan Bahasa Arab dalam Pergaulan dan Komunikasi

Sebagai bahasa komunikasi, Bahasa Arab mempunyai peranan yang sangat penting dalam pergaulan, bukan saja antara seorang dengan orang lain, tetapi juga antara masyarakat dengan masyarakat yang lain. Di samping itu Bahasa Arab juga sebagai alat pemersatu di antara kelompok suku dan bangsa. Bahasa Arab juga telah resmi sebagai bahasa yang dapat dipakai dalam percaturan internasional. Diakuinya Bahasa Arab sebagai bahasa resmi di PBB, membuktikan bahwa Bahasa Arab mempunyai peranan yang sangat besar sebagai salah satu alat komunikasi dalam hubungan/pergaulan di tingkat internasional.

LAHIRNYA AGAMA BARU

Suatu kejadian yang sangat menggemparkan negeri Arab adalah ketika Muhammad bin Abdullah yang semula disayangi, dicintai dan dipercaya oleh bangsa Arab, pada usianya yang keempat puluh menyampaikan risalah Islamiyah yang sungguh baru bagi bangsa Arab. Melalui malaikat Jibril AS, Muhammad menerima wahyu yang kemudian dikumpulkan di dalam al-Qur'an yang sejak awal menjadi rujukan utama dalam menggali dan mengkaji ilmu agama Islam, al-Qur'an ditulis dalam Bahasa Arab. (Qs.12:2, Qs. 20:113, Qs. 39:28, Qs. 43:3).

Singkatnya Islam sebagai agama baru telah dipersiapkan dengan seperangkat ajarannya yang universal dan abadi bersumber pada kitab suci al-Qur'an. Dalam menjalankan dakwahnya Nabi Muhammad Saw selalu menyampaikan ajaran dengan gaya bahasa yang sangat menarik

dan menawan dalam Bahasa Arab yang sangat fasih, meskipun ia seorang ummi yang tidak pandai baca dan menulis, tetapi kepandaiannya melebihi para penyair dan pujangga Arab, sehingga sangat mengagumkan dan mengherankan mereka.

Turunnya al-Qur'an dengan Bahasa Arab memberikan kesempatan kepada para ahli bahasa dan sastra Arab untuk membuat tandingan, baik mengenai lafal dan isi kandunga setiap ayatnya, namun ternyata tidak ada yang mampu karena al-Qur'an memang bukan ciptaan manusia (Muhammad), melainkan ciptaan Allah Swt.

Banyak para ahli bahasa yang menaruh perhatian untuk meneliti dan mengkaji, sehingga menghasilkan cabang ilmu tersendiri yang bersumber dari gaya bahasa atau uslub al-Qur'an itu. Seorang sastrawan yang termashyur saat itu, al-Walid bin al-Mughirah keturunan suku Quraisy mengatakan secara jujur tentang keindahan bahasa al-Qur'an ketika mendengar permulaan ayat-ayat Surat Fushshilat dibacakan Rasulullah Saw. Ia berkata: "Sesungguhnya aku mendengar ungkapan-ungkapan yang belum pernah aku dengar yang seindah itu sebelumnya. Kalimatnya bukanlah berbentuk sya'ir, sihir atau tenung. Oleh karena itu, wahai orang-orang Quraisy! Ikutilah aku dan terimalah pendapatku, biarkanlah dia (Muhammad) meneruskan dakwahnya..." (Hifni Muhammad Syarif, T.Th. : 5).

Lahirnya agama baru yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw yang sumber utumanya al-Qur'an ditulis dalam Bahasa Arab dan susunan kalimatnya serta gaya bahasanya tidak dapat ditandingi (Qs. 52:34, 11:13 dan 2:23), semakin mengokohkan Bahasa Arab dan al-Qur'an sebagai sumber pengkajian ilmu-ilmu agama Islam.

HUBUNGAN BAHASA DAN AGAMA

Bahasa dan kehidupan beragama erat sekali hubungannya. Agama-agama yang mempunyai kitab suci yang diturunkan dari langit disebut agama Samawi, seperti Islam, Yahudi dan Nasrani. Semuanya mempunyai kitab suci yang diturunkan dalam bahasa ummat kepada mereka itu diturunkan. Adapun naskah-naskah kitab suci tersebut dirasakan lebih agung dan syahdu bila ditulis dalam bahasa aslinya, seperti kitab suci agama Islam ditulis dalam Bahasa Arab bukan dalam

bentuk terjemahan. Bahkan ada sementara orang yang berpendapat bahwa penerjemahan kitab-kitab suci kurang berfaedah, sebab hasil penerjemahan itu tidak mampu mencakup makna hakiki dari kitab suci yang diterjemahkan (Khaidir Anwar, 1984: 61).

Dalam kehidupan beragama terlihat adanya pemakaian bahasa berbeda sekali dengan pemakaian bahasa di dalam kehidupan lainnya. Bila dalam kehidupan lain pengertian atau isi dari bahasa yang dipergunakan penting sekali, tetapi dalam aspek-aspek tertentu dari kehidupan beragama pengertian itu kadang-kadang semakin tidak dipahami bahasa yang didengar semakin hormat dan kagum orang kepadanya. Demikian umpamanya di Gereja Katolik upacara atau ritual keagamaan selalu dibacakan dalam bahasa untuk mendapatkan kekaguman tadi. Dalam agama Islam banyak orang Islam yang merasa bahwa do'a yang dibaca dalam Bahasa Arab lebih afdol. Upacara keagamaan dirasakan lebih khidmat bila dilakukan dalam bahasa aslinya.

Oleh karena itu banyak orang menganggap kehidupan keagamaan kurang sempurna tanpa menjalankan ritual tertentu dalam bahasa yang digunakan oleh pendiri agama itu. Itulah sebabnya maka orang Islam merasa berkeberatan terhadap penerjemahan bahasa shalat dan do'a-do'a tertentu.

Bahasa yang digunakan waktu berkhotbah, umpamanya, mempunyai ciri dan gaya tersendiri yang berbeda dari gaya bahasa yang biasa digunakan pada waktu memberi pelajaran agama. Orang yang pandai berdakwah dan memberi ceramah-ceramah agama belum tentu pandai pula dalam menyampaikan khutbah. Oleh karena itu pemilihan gaya atau uslub bahasa menjadi penting. Walaupun khutbah di mesjid-mesjid dewasa ini dilakukan dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh jamaah, namun bagian-bagian tertentu dari khutbah itu diucapkan dalam Bahasa Arab, walaupun sebagian anggota jama'ah tidak dapat memahaminya. Golongan al-Syafi'iyah bahkan mewajibkannya seluruh isi khutbah jum'at dalam Bahasa Arab (al-Anshori, T.Th.: I/75).

BAHASA ARAB DALAM KAJIAN ILMU AGAMA ISLAM

Walaupun dianggap bahasa asing oleh bangsa Indonesia, Bahasa Arab tidak asing di telinga mereka, terutama umat Islam. Sayangnya, sebagian besar mereka masih beranggapan bahwa Bahasa Arab hanyalah bahasa agama sehingga perkembangannya terbatas di lingkungan kaum muslimin yang memperdalam ilmu-ilmu agama. Hanya lingkungan kecil saja yang menyadari betapa Bahasa Arab merupakan bahasa multidimensi yang digunakan oleh para cendekiawan dalam memproduksi karya-karya besar di berbagai bidang disiplin ilmu.

Al-Qur'an sebagai sumber utama agama Islam dan al-Sunnah sebagai sumber interpretasinya serta hasil daya nalar para pakar muslim dalam bidangnya masing-masing yang sesuai dengan keahliannya yang disebut *al-ijtihad* pada awalnya semua ditulis dalam Bahasa Arab. Ketiga sumber hukum tersebut secara original merupakan lahan kajian bagi mendalami ajaran Islam secara utuh. Realitas itu memperlihatkan bahwa Bahasa Arab tak dapat dipisahkan dari hakikat wujud Islam itu sendiri. Oleh karena adalah merupakan suatu keharusan bagi siapapun yang ingin mendalami dan mengkaji ilmu-ilmu agama Islam secara luas dan dalam menguasai ilmu-ilmu bantunya seperti penguasaan Bahasa Arab yang dapat diandalkan (Abdul Wahab Khalaf, 1978: 165).

al-Qur'an dalam mengungkapkan doktrinnya nampak sekali berbeda dengan cara manusia ketika menuangkan hasil-hasil pemikirannya ke dalam buku, karena ragam bahasa al-Qur'an adalah asli dan spesifik sifatnya dan tidak dapat ditandingi oleh manusia. al-Qur'an adalah wahyu dan mukjizat terbesar. Fungsi al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi bukanlah semata-mata untuk dibaca dan diperlombakan, akan tetapi ia bertujuan untuk memberikan pedoman bagi umat manusia dalam usaha mencapai ridha-Nya. Hukum yang terkandung di dalamnya secara garis besar berbentuk perintah atau *al-amr* dan larangan atau *al-nahy* (Qs. 7: 157).

Sekarang timbul persoalan, di mana sesungguhnya letak mukjizat al-Qur'an itu? Berikut ini dikemukakan sebagian kecil kemukjizatan tersebut:

a. Gaya Bahasa al-Qur'an dalam Bentuk Perintah

Terdapat beberapa macam gaya bahasa al-Qur'an dalam bentuk perintah atau *al-amr*. Sebagai contoh berikut :

1. Dengan menggunakan kata perintah secara tegas (Qs. 4:58, Qs. 16:90).
2. Dengan menerangkan bahwa sesuatu perbuatan itu merupakan suatu keharusan untuk dilaksanakan (Qs. 3:97, 2:78, 2:170, 57:27, 4:103, 2:183).
3. Dengan pola kalimat berita bahwa suatu perbuatan itu diwajibkan untuk semua orang atau golongan. (Qs. 3:97, 2:233).
4. Perintah kepada orang-orang tertentu. (Qs. 2:228, 2:234, 2:233).
5. Dengan memakai bentuk fi'il amr dan atau menggunakan fi'il mudhari' yang bersambung dengan "lam amr" (Qs. 2:238 dan 22:29).
6. Menggunakan kata fardhu (Qs. 33:50).
7. Menyebut suatu perbuatan dengan mengungkapkan balasannya atau jawaban dari suatu syarat yang disebutkannya (Qs. 2:280, 2:196).
8. Menyebutkan lafal yang hampir sama dengan kata khair (Qs. 2:220).
9. Menyebutkan lafal yang hampir sama dengan lafal *al-wa'd* (janji Allah terhadap sesuatu perbuatan baik) (Qs. 2:245).
10. Menyebutkan sesuatu perbuatan yang ada hubungannya dengan kebaikan (Qs. 2:262 dan 176).

b. Gaya Bahasa dalam Bentuk Larangan

Dalam melarang atau mencegah sesuatu perbuatan agar tidak dilaksanakan dalam al-Qur'an terdapat beberapa gaya bahasa yang sering diungkapkan sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan kalimat melarang (*al-nahy*) (Qs. 7:157).
2. Dengan menyebutkan kata haram (Qs. 60:9, 6: 151).

3. Dengan menyatakan perbuatan tersebut adalah tidak halal (Qs. 4:19, 2:229).
4. Dengan menyebutkan lafal melarang dalam bentuk fi'il amr yang menghendaki larangan (Qs. 6:152 dan 120).
5. Dengan mengungkapkan tidak sesuatu perbuatan (Qs. 2:177 dan 189).
6. al-Jāhizh (wafat tahun 255 H), ia adalah salah seorang ahli ilmu Balaghah, menulis dalam bukunya *Nazm al-Qur'ān* tentang hal-hal yang sangat mengagumkan dalam al-Qur'an seperti *'Ijāz*, *ḥadzaf*, *zawā'id* dan *isti'ārah*. Ia berpendapat bahwa hal-hal ini yang menyebabkan tidak ada yang sanggup menirunya.

PENUTUP

Dalam uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penguasaan Bahasa Arab merupakan syarat mutlak bagi pembinaan kemampuan dalam upaya mengkaji dan mendalami ilmu-ilmu Agama Islam dari sumber aslinya, al-Qur'an dan al-Sunnah. Penguasaan Bahasa Arab kini tampak semakin diperlukan karena perkembangan teknologi yang makin maju telah memunculkan problem-problem baru yang menuntut peninjauan dari kaca mata Islam. Peninjauan itu sangat mendesak, karena umat Islam terutama pakar-pakarnya terhadapkan pada dilema serius, antara mempertahankan aqidah dan syari'ah Islamiyah di satu pihak dan keharusan memasuki secara aktif dunia modern di pihak lain.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, Abdul Aziz. *al-Lughah al-‘Arabiyyah Uṣūluha al-Nafsiyyah*. Mesir: Dār al-Ma’rifāt, 1961.
- Abū Ṣāliḥ, Badr al-Dīn. *al-Madkhal al-Lughah al-‘Arabiyyah*. Beirut: Dār al-Syarq al-‘Arabī, T.Th.
- Ali al-Khilī, Muḥammad. *Asālib Tadrīs al-Lughah al-‘Arabiyyah*. Riyadh: al-Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su’udiyah, 1986.
- Anwar, Khaidir. 1984. *Fungsi dan Peranan Bahasa, Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remajarosdakarya, T.Th.
- Khalāf, Abdul Wahab. *Ilmu Ushul Fiqh*. Bandung: Risalah, 1985.
- al-Mursyidi, dkk. *al-Adab wa al-Nuṣūṣ wa al-Balāghah*. Mesir: Dār al-Maarif.
- Saifuddin, A. “Al-Qalam.” Majalah Bulanan Bidang Keagamaan dan Kemasyarakatan, Serang: IAIN “SGD” Serang, 1989.
- Syarif, Hifni Muhammad. *I’jāz al-Qur’ān al-Bayānī*. Mesir: T.Th,
- al-Sayid, Ṣabrī Ibrāhīm. *‘Ilm al-Lughah al-Ijtimā’ī*. Iskandariyah: Dār al-Ma’rifah al-Jāmi’iyah, 1995.